

Membangun Sekolah Ramah Anak: Menyelamatkan Masa Depan Tanpa Bullying

by Ainun Mustofa

Submission date: 30-Dec-2023 06:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 2265642506

File name: Membangun_Sekolah_Ramah_Anak_hasil.docx (388.78K)

Word count: 2946

Character count: 18887

"Membangun Sekolah Ramah Anak: Menyelamatkan Masa Depan Tanpa *Bullying*"



By :

AINUN MUSTOFAH

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

2023

"Membangun Sekolah Ramah Anak: Menyelamatkan Masa Depan Tanpa *Bullying*"

1. A. Landasan Hukum

Di tengah dinamika perkembangan zaman, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap anak berkembang optimal. Satu dari banyak tantangan yang dihadapi dunia pendidikan adalah keberadaan *bullying* di dalam lingkungan sekolah. *Bullying* bukan hanya merupakan masalah perilaku di antara siswa, tetapi juga merupakan ancaman serius terhadap kesejahteraan mental dan emosional anak-anak[1].

Mengubah paradigma pendidikan menjadi lebih inklusif dan progresif, banyak sekolah kini berkomitmen untuk menjadi "Sekolah Ramah Anak" atau "Bebas *Bullying*." Visi ini membawa misi besar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, positif, dan mendukung bagi setiap siswa, di mana keberagaman dihargai, empati ditanamkan, dan setiap individu merasa diakui.[2] Karena mendapatkan Pendidikan inklusif dan bebas *Bullying* merupakan amanat undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Keputusan Menteri Pendidikan[3] dan Kebudayaan Nomor 82a Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.[4]

² Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih berkembang masif lingkungan sekolah, ² tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022. di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Jenis *bullying* yang dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologi (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%).[5]

Dari data di atas menunjukkan bahwa di tingkat sekolah dasar menjadi tempat tertinggi dari semua jenjang tingkat Pendidikan. Tidak terkecuali sekolah kami SD Muhammadiyah 8 Tulangan juga mengalami beberapa kasus siswa mengalami *bullying* hingga tidak ingin bersekolah maka orang tua terpaksa memindahkan anaknya ke sekolah lain.[6] Hal tersebut umum hampir ada di semua sekolah. Akan tetapi kami akan melakukan pencegahan sejak dini di tingkat sekolah agar kasus *bullying* ini tidak terjadi lagi sehingga dapat menciptakan sekolah ramah anak. Ketika sekolah sudah kondusif dan nyaman maka proses belajar mengajar akan

lebih mudah dan siswa dengan mudah untuk menerima ilmu. Inilah yang akan kami kembangkan kedepan sekolah ramah anak bebas *bullying*.

B. Landasan Teori

Tujuan dari sekolah ramah anak atau pendidikan ramah anak adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) di mana anak-anak dapat belajar dengan tenang, sukses, menyenangkan, dan aman dari segala gangguan yang dapat mengganggu pendidikan di sekolah (Amrullah & Hikmah, 2019).[11]

Teori pembelajaran humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (*humanisasi*), yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan kodratnya, mampu melangsungkan, menopang, dan meningkatkan kehidupannya (Hidayat, 2020).[12] Secara umum, ahli teori belajar humanistik mendefinisikan belajar sebagai pertumbuhan holistik seseorang, termasuk domain kognitif, emosional, dan interpersonal (Purswell, 2019).[13]

Teori belajar humanistik adalah teori belajar yang memungkinkan siswa untuk menghayati pembelajaran tentang suatu item atau materi pelajaran yang ada hubungannya dengan manusia (Yuliandri, 2017).[14]

Humanisme memandang pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi intrinsik yang dimiliki manusia, baik jasmani maupun rohani, sejalan dengan cita-cita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan budaya (Labaso' & Hestiana, 2021).[15]

2. Analisi Eksternal

Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menjadi wadah yang aman dan mendukung untuk perkembangan anak-anak. Analisis eksternal terhadap kebutuhan akan sekolah ramah anak yang bebas *bullying* dapat ditempuh melalui beberapa perspektif, melibatkan faktor-faktor dari luar lingkungan pendidikan.

a) Dampak Psikologis dan Emosional pada Anak:

Dalam dampak secara psikologis anak dapat akan menjadi minder ataupun kekhawatir di jauh temannya baik di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah sehingga anak akan murung di dalam rumah dan akan menghambat

perkembangan kedewasaan dan pikiran anak hal ini kekhawatiran dari Lembaga Pendidikan kami SD Muhammadiyah 8 Tulangan

Bullying dapat memberikan dampak psikologis dan emosional yang signifikan pada anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental, rendah diri, dan kesulitan belajar. Oleh karena itu, masyarakat semakin menyadari bahwa menciptakan sekolah yang ramah anak adalah langkah krusial untuk melindungi kesejahteraan psikologis dan emosional generasi mendatang.[7]

b) Tuntutan Perubahan Sosial:

Perubahan sosial era zaman dahulu dengan sekarang dan yang akan datang sangatlah mempengaruhi dalam perkembangan Masyarakat, hal ini dapat kita lihat dari tingkah laku anak terhadap orang tua baik orang tua dulu dan sekarang. tingkah laku mereka sangatlah berbeda dengan masa-masa dulu yang menekankan adab. dan banyak wali muraid di lingkungan SD Muhammadiyah 8 Tulangan yang seperti ini.

Perubahan dalam nilai-nilai sosial mendorong masyarakat untuk memandang pendidikan bukan hanya dari aspek akademis, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter dan kepribadian. Sekolah yang bebas *bullying* mencerminkan semangat kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap empati, yang selaras dengan tuntutan masyarakat yang semakin menekankan pentingnya pendidikan holistik.[8]

c) Perkembangan Teknologi dan Mediasi Elektronik

Media saat ini adalah sebuah hal yang tidak tabuh sejak dini anak sudah dikenalkan dengan teknologi hal ini dapat kita lihat di Masyarakat kita yakni ibu-ibu dalam menenangkan anak yang rewel atau nangis mereka memberikan HP dalam rangka untuk anaknya untuk diam, maka bentuk contoh ini adalah bagian dari perkembangan teknologi sangat pesat termasuk juga media-media elektronik. hal ini juga akan dikhawatirkan oleh siswa kami SD Muhammadiyah 8 Tulangan yang berada di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dengan banyaknya orang tua memfasilitasi anak sejak dini dengan barang-barang elektronik dan media elektronik yang canggih di zaman sekarang.

Fenomena *bullying* tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah, melainkan dapat merambat melalui media sosial dan platform online. Perlu mempertimbangkan dampak

teknologi terhadap dinamika bullying, mendorong sekolah untuk tidak hanya fokus pada interaksi langsung, tetapi juga membangun kecerdasan sosial digital dan kesadaran *cyberbullying*. [9]

d) Peran Keluarga dan Pendidikan Karakter:

Keluarga adalah peran utama dalam mendidika karakter anak-anak apalagi di masa-masa sekarang. Banyak sekali orang tua lupa atau menyepelekan Pendidikan anak dititipkan pada Lembaga Pendidikan, namun hal ini adalah hal yang kurang sesuai karna membangun karakter anak tidak hanya diserahkan pada Lembaga Pendidikan saja tanpa pengawalan keluarga, peran keluarga sangatlah penting sehingga sekolah kami di SD Muhammadiyah 8 tulangan mampu berkolaborasi dengan keluarga dalam meminimalisir efek bahaya dalam *bullying*

Keterlibatan keluarga dalam mendukung upaya sekolah ramah anak sangat penting. Di karenakan keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam mendidik anak, sehingga sekolah dan keluarga perlu berkolaborasi dalam memberikan pendidikan karakter yang konsisten, menghasilkan individu yang memiliki nilai-nilai positif di sekolah dan di rumah. [10]

Analisis eksternal ini menggaris bawahi bahwa perlunya sekolah ramah anak bebas *bullying* bukan hanya berakar pada kebutuhan internal pendidikan, tetapi juga menjadi respons terhadap dinamika perubahan sosial, teknologi, dan ekspektasi masyarakat. Melibatkan semua pihak terkait adalah kunci untuk menciptakan sekolah yang tidak hanya memberikan pendidikan berkualitas, tetapi juga memberdayakan anak-anak untuk berkembang sebagai individu yang tangguh, empatik, dan berdaya saing.

3. Analisis Internal

Analisis internal terkait perlunya menjadi sekolah ramah anak dan bebas *bullying* melibatkan evaluasi mendalam terhadap aspek-aspek internal di lingkungan sekolah. Fokus pada kondisi dan dinamika internal ini sangat penting untuk merancang strategi dan kebijakan yang tepat guna menciptakan atmosfer pendidikan yang positif dan mendukung. Berikut adalah beberapa elemen analisis internal:

Keberhasilan Program Anti-*Bullying* yang Ada, kita sudah ada program anti-*bullying* berupa tegur sapa berkata baik setiap hari sebelum masuk kelas antara siswa dengan siswa dan

siswa dengan guru, dari hasil Evaluasi terhadap program-program yang telah dijalankan, masih belum maksimal atau efektif, masih adanya catatan kejadian di beberapa kelas dan aduan wali murid terhadap program anti *bullying*. Sehingga perlu ada langkah-langkah yang telah yang perlu di tingkatkan atau perlu di hapus.

Kualitas Hubungan Siswa-Guru Menganalisis kualitas hubungan antara siswa dan guru sangat relevan. Yang terjadi saat ini hubungan guru dan siswa sudah baik, yang perlu di tingkatkan adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan memecahkan konflik terhadap permasalahan *bullying* sehingga guru mampu berlaku adil. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan pelatihan terhadap guru terkait pencegahan dan penanganan konflik *bullying*.meskipun di sekolah kami SD Muhammadiyah 8 Tulangan hubungan guru dan siswa masih terdapat keberagaman baik siswa menggap gur sebagai teman ataupun guru sebagai orang tua sehingga kadangkala guru kami juga masih terdapat belum kefahaman dalam bertutur kata dengan siswa apalagi banyak guru-guru kami yang notabene guru muda dan baru

Infrastruktur Kesejahteraan Siswa, Evaluasi terhadap fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan siswa juga perlu diperhatikan. Ruang konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan fisik yang nyaman dapat berkontribusi pada atmosfer positif di sekolah. Ini yang menjadi salah satu perhatian di sekolah kami terkait sarpas, saat ini ruang konseling dan kegiatan ekstrakulikur sudah ada serta memberikan sarana yang dapat menjauhkan fikiran anak terhadap konteks intens saling aktif berkumpul sehingga kami sekolah berkeinginan memberikan ruang penghijauan guna memberikan nuansa sejuk indah nyaman dan damai, yang perlu diperbaiki adalah tata letak dan dekorasi sekolah agar sekolah terlihat nyaman. Pengguna bahan yang ramah lingkungan juga menjadi tujuan kami menjadikan sekolah ramah anak.

Keterlibatan Orang Tua, Melibatkan orang tua dalam mendorong budaya anti-*bullying* di sekolah adalah aspek penting. Sejauh mana orang tua terlibat dalam mendukung dan memahami upaya sekolah dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan upaya kolaboratif. Saat ini sudah ada beberapa program melibatkan dengan orang tua seperti parenting dan lomba bareng orang tau. Namun hal itu perlu di evaluasi dan di tingkatkan, khususnya dalam urusan *bullying*.

4. VISI dan MISI Sekolah Muhammadiyah 8 Tulangan

Visi:

"Menjadi sekolah yang berwawasan masa depan, di mana setiap siswa merasa aman, dihargai, dan didukung untuk berkembang menjadi individu yang berani, kreatif, dan bertanggung jawab."

Misi:

a. Menciptakan Lingkungan Aman:

Menjamin bahwa setiap siswa merasa aman di sekolah dengan mengimplementasikan kebijakan dan program keamanan yang efektif, serta memberdayakan siswa untuk melaporkan setiap bentuk intimidasi atau kekerasan.

b. Pendidikan Anti-*Bullying*:

Menyelenggarakan program pendidikan khusus yang fokus pada kesadaran dan pencegahan *bullying*, melibatkan siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah dalam upaya bersama untuk menciptakan lingkungan tanpa *bullying*.

c. Budaya Kepedulian dan Empati:

Mendorong sikap peduli dan empati di antara siswa dengan mengintegrasikan kegiatan sosial dan proyek kolaboratif yang mempromosikan saling pengertian dan dukungan antar siswa.

d. Pelatihan Guru dan Staf:

Memberikan pelatihan reguler kepada guru dan staf sekolah untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani situasi *bullying* dengan tepat, serta memberikan dukungan emosional kepada siswa yang terkena dampak.

e. Partisipasi Orang Tua:

Mengundang orang tua untuk aktif terlibat dalam kehidupan sekolah, mengadakan pertemuan rutin, dan menyelenggarakan lokakarya untuk membahas isu-isu seperti pencegahan *bullying* dan pembentukan karakter anak.

f. Pengembangan Keterampilan Sosial:

Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan keterampilan sosial untuk membantu siswa membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mengatasi konflik dengan cara yang positif.

g. Penanganan Kasus *Bullying* dengan Adil:

Menetapkan prosedur yang jelas dan adil untuk menangani kasus *bullying*, melibatkan semua pihak yang terlibat, dan memberikan sanksi yang sesuai serta memberikan pendampingan bagi pelaku dan korban.

h. Pengawasan dan Evaluasi Berkala:

Melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap implementasi kebijakan anti-*bullying*, dengan melibatkan siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah untuk memastikan efektivitas program.

i. Pembentukan Komite Anti-*Bullying*:

Membentuk komite anti-*bullying* yang terdiri dari perwakilan siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah untuk secara aktif mengelola dan memantau upaya anti-*bullying* di sekolah.

j. Promosi Kesetaraan dan Penerimaan:

Mendorong keberagaman dan menyediakan pendekatan pendidikan yang mempromosikan kesetaraan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian integral dari budaya sekolah. Hal ini juga diharapkan untuk terlaksana di sekolah kami.

Maka dengan demikian sekolah berharap dengan adanya visi misi yang ada, maka dapat menjadikan sekolah yang aman untuk anak dan peserta didik serta menjadi sekolah yang kreatif dan menumbuhkan peserta didik yang berani dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka.

Gambar 1.1



Membangun sekolah ramah anak adalah sesuai dengan standar-standar sekolah ramah anak yang memiliki sifat humanistic, sesuai dengan teori yang di paparkan oleh ilmuwan-ilmuwan.

“Tujuan dari sekolah ramah anak atau pendidikan ramah anak adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif (conducive learning community) di mana anak-anak dapat belajar dengan tenang, sukses, menyenangkan, dan aman dari segala gangguan yang dapat mengganggu pendidikan di sekolah (Amrullah & Hikmah, 2019)”

“Teori pembelajaran humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan kodratnya, mampu melangsungkan, menopang, dan meningkatkan kehidupannya (Hidayat, 2020)”

Maka dari beberapa teori yang sudah di paparkan, praktek dalam keseharian di sekolah Lembaga kami adalah masih terdapat ketidak sesuaian dan kendala yang tidak sesuai dengan teori dalam hal memberikan lingkungan belajar yang kondusif dikarenakan masih ada kurangnya fasilitas yang belum menjadi sekolah yang ramah anak salah satunya adalah memberikan ruang yang asri dan nyaman di dalam sekolah. Dan masih ada juga guru-gur kami yang muda ataupun baru yang masih kurang pengalaman dalam komunikasi dengan anak-anak sehingga anak-anak masih dirasakan kurang paham akan dirinya sebagai siswa sehingga ucapan guru yang tidak sesuai di contoh dsn di praktekkkan dalam keseharian di sekolah.

Maka dengan konsep yang kami sajikan di atas adalah bagian dari terobosan baru dalam rangka memperbaiki sekolah kami yang menjadi sekolah ramah anak tanpa *bullying* sesuai dengan visi misi sekolah kedepan.

5. Kebaruan Rancangan Pengembangan Sekolah

Kebaruan dalam pengembangan rancangan pengembangan sekolah ini adalah yaitu dengan adanya beberapa seperti berikut

a. Kolaborasi program orang tua dan sekolah

Membuat program seperti parenting, outing bersama, pengajian rutin dan masih banyak lagi keterlibatan orang tua dan sekolah untuk mendidik siswanya membunyai karakter yang akhlakul karimah, sehingga mempunyai pandangan dan tanggung jawab yang sama.

b. Pelatihan dewan guru sekolah anti *bullying*

Melakukan pelatihan, workshop atau forum diskusi akan menambah pengetahuan dewan guru dalam pencegahan atau menangani kasus *bullying*.

c. Menciptkan suasana saling akrab di sekolah

Budaya yang humanis perlu di ciptakan khususnya dalam tegur sapa dan saling menyapa. kususnya dengan teman kelas, agar menciptakan rasa saling menyayangi antar teman sesama. Tanpa harus membeda-bedakan dalam berteman.

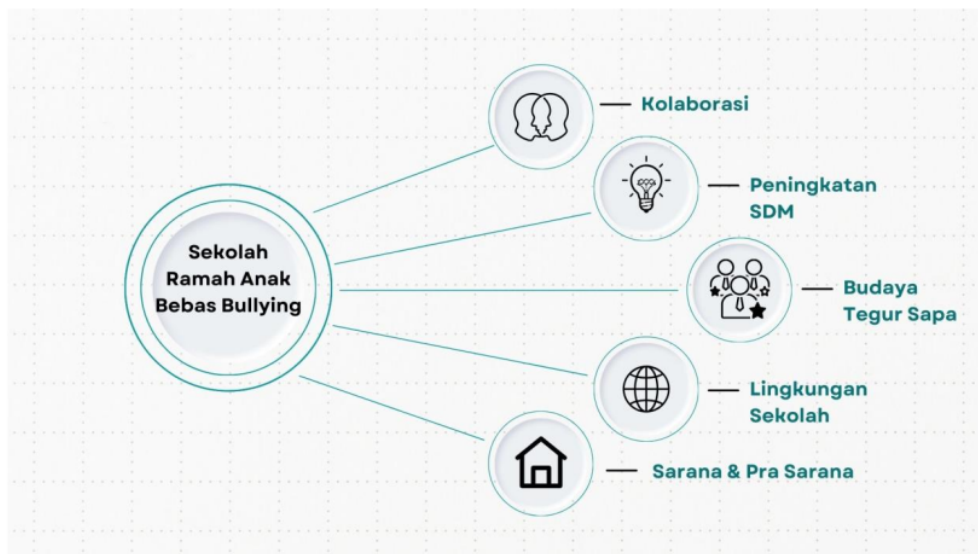
d. Mendesain suasana lingkungan yang asri.

Suasana lingkungan asri sekolah akan mempengaruhi suasana hati atau bahkan sikap siswa, maka di perlukan sekolah yang bersih dan asri dengan di sediakannya tumbuhan tanaman yang dapat menyejukkan mata jika di pandang.

e. Merubah sarpras bahan materi yang ramah lingkungan dan anak

Menyiapkan saran pra sarana untuk sekolah ramah anak maka perlu juga mengubah bahan dari sarana tersebut seperti besi atau berbahan keras harus di lapiasi dengan busa atau bahkan bahan yang ramah lingkungan. Semiminal mungkin siswa tidak mengalami kecelakaan karena sarana dan pra sarana sekolah

Gambar 1.2



Berdasarkan gambar di atas bahwa hal-hal yang harus dilakukan dalam membangun sekolah ramah anak tanpa *bullying* adalah sesuai konsep gambar diatas. sesuai dengan teori humanistic dan konsep sekolah ramah anak yaitu:

“Tujuan dari sekolah ramah anak atau pendidikan ramah anak adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) di mana anak-anak dapat belajar dengan tenang, sukses, menyenangkan, dan aman dari segala gangguan yang dapat mengganggu pendidikan di sekolah (Amrullah & Hikmah, 2019)”

“Teori pembelajaran humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (*humanisasi*), yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan kodratnya, mampu melangsungkan, menopang, dan meningkatkan kehidupannya (Hidayat, 2020)”

“Humanisme memandang pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi intrinsik yang dimiliki manusia, baik jasmani maupun rohani, sejalan dengan cita-cita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan budaya (Labaso’ & Hestiana, 2021)”

Maka dengan konsep yang ada pada gambar diatas adalah bagian dari proses perencanaan untuk menjadi sekolah yang ramah anak tanpa *bullying*, dan merupakan konsep baru untuk sekolah kami di SD Muhammadiyah 8 tulangan guna mewujudkan sekolah ramah anak tanpa

bullying dengan menerapkan seluruh item yang ada mulai dari berkolaborasi, meningkatkan SDM, budaya tegur sapa, menciptakan lingkungan sekolah,yang nyaman dan asri serta meningkatkan sarana di sekolah.

Refrensi

- [1] M. Muhammad, "ASPEK PERLINDUNGAN ANAK DALAM TINDAK KEKERASAN (BULLYING) TERHADAP SISWA KORBAN KEKERASAN DI SEKOLAH (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas)," *J. Din. Huk.*, vol. 9, no. 3, pp. 230–236, 2009, doi: 10.20884/1.jdh.2009.9.3.234.
- [2] N. Izza, Y. S. Setianti, and O. Tiara, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi," *Kelola J. Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 35–44, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.236.
- [3] BAPPENAS RI, "Undang - Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak," *Arsyad, Azhar*, no. 190211614895, pp. 1–44, 2002, [Online]. Available: <https://jdih.n.go.id/files/4/2002uu023.pdf>
- [4] Permendikbud No 82, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan," *Republik Indones.*, vol. 53, p. 16, 2015, [Online]. Available: https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_82_15.pdf
- [5] R. Ramadhanti and M. T. Hidayat, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4566–4573, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2892.
- [6] T. W. Utami, Y. S. Astuti, and P. Livana, "Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah," *J. Pendidik. Keperawatan Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2019.
- [7] S. A. Sakti and T. M. Widyastuti, "Implementasi Sekolah Bebas Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Positif Guru," *J. AUDI J. Ilm. Kaji. Ilmu Anak dan Media Inf. PAUD*, vol. 5, no. 2, pp. 99–107, 2020.
- [8] G. Marela, A. Wahab, and C. R. Marchira, "Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta," *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 33, no. 1, p. 43, 2017, doi: 10.22146/bkm.8183.
- [9] D. Nasien and A. Sapriati, "The Application of Child-Friendly Schools and Social Competence in terms of the Character of Elementary School Children," *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 274–282, 2022.
- [10] R. Ambarini, E. Indrariansi, and A. Zahraini, "Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini," *J. Dedicators Community*, vol. 2, no. 2, pp. 64–82, 2018, doi: 10.34001/jdc.v2i2.587.
- [11] Amrullah, M., & Hikmah, K. (2019). Pendidikan Ramah Anak Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia [Child Friendly Education in Indonesia's National Education Standards]. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–2.
- [12] Hidayat, W. (2020). Psikologi Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 193.
- [13] Purswell, K. E. (2019). Humanistic Learning Theory in Counselor Education. *The Professional Counselor*, 9(4), 358–368.
- [14] Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 103–109.

- [15] ¹ Labaso', S., & Hestiana, R. (2021). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 32–37.

Membangun Sekolah Ramah Anak: Menyelamatkan Masa Depan Tanpa Bullying

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.uny.ac.id

Internet Source

4%

2

www.telusur.co.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%